

MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM D.K WHEELER & BEAUCHAMP'S SYSTEM

Salwa Salis Himmatul Khoiriyah Sucarto¹⁾, Siti Halimatus Sa'diyah²⁾, Syariful
Alamsyah³⁾, Ahmad Junaedi Sitika⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

e-mail Correspondent: 2410631110176@student.unsika.ac.id , 2410631110195@student.unsika.ac.id
2410631110184@student.unsika.ac.id , achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: curriculum development, curriculum development models, curriculum</p> <p>Kata kunci: pengembangan kurikulum, model-model pengembangan kurikulum, kurikulum</p>	<p>The purpose of this study is to analyze existing models of curriculum development, from the definition of curriculum development itself, existing models of curriculum development, to the weaknesses and strengths of each curriculum development model. The research method used in this study is a library study method, more commonly referred to as library research. In this study, studies or materials are obtained from various sources such as journals, books, and articles relevant to the problem being discussed.</p> <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis model-model yang ada pada pengembangan kurikulum, dari mulai pengertian dari pengembangan kurikulum itu sendiri, model-model yang ada pada pengembangan kurikulum hingga kelemahan dan kelebihan yang ada pada model-model pengembangan kurikulum. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kepustakaan atau yang lebih sering disebut dengan library research. Dalam penelitian ini kajian atau bahan-bahan diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan masalah yang dibahas.</p>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi pembangunan suatu negara. Pendidikan membantu mengembangkan dan meningkatkan keterampilan serta meningkatkan kualitas dan martabat kehidupan masyarakat. Pendidikan di sekolah telah menunjukkan perkembangan pesat di berbagai bidang, termasuk kurikulum. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kurikulum karena kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup secara harmonis dalam masyarakatnya, meningkatkan kualitas hidup pribadi, serta memberikan kontribusi berarti dalam pengembangan kurikulum masyarakat dan bangsa. Kurikulum merupakan suatu rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dengan tujuan menyelesaikan suatu program pendidikan untuk memperoleh ijazah.

Kurikulum merupakan landasan pendidikan yang menekankan pada prinsip-prinsip keadilan. Istilah ini berdampak pada perencanaan dan implementasi kurikulum. Kurikulum dalam istilah pendidikan mengacu pada program pendidikan yang terdiri dari berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang di program, direncanakan dan digunakan sebagai pedoman bagi pendidik

untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah rencana pengajaran atau seperangkat pelajaran yang disusun dalam urutan yang logis untuk mendapatkan sertifikat. Pengembangan kurikulum adalah proses pengembangan dan perakitan kurikulum oleh pengembang kurikulum serta tindakan yang dilakukan agar kurikulum akhir dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan referensi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, dilihat dari perkembangan sejak periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006 yang berlaku sampai akhir tahun 2012 lalu dan kurikulum yang sekarang sedang berlaku yaitu kurikulum merdeka. Salah satu tujuan pergantian kurikulum tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta rancangan pembelajaran yang ada di sekolah atau madrasah. Menurut beberapa ahli, perubahan kurikulum dari masa ke masa, baik di Indonesia maupun dinegara lain, disebabkan karena kebutuhan masyarakat yang setiap tahunnya selalu berkembang dan tuntutan zaman yang cenderung berubah. Perkembangan kurikulum dianggap sebagai penentu masa depan anak bangsa. Oleh karena itu, kurikulum yang baik akan sangat diharapkan dapat dilaksanakan di Indonesia sehingga akan menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerah yang berimplikasi pada kemajuan bangsa dan negara.

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur atau cara yang dilakukan dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan agar pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Berbagai pengembangan kurikulum telah dikembangkan oleh para ahli kurikulum, pendidikan dan psikologi. Sudut pandang ahli yang satu terkadang berbeda dengan sudut pandang ahli yang lain. Ada yang memandang dari sudut isinya dan ada juga yang memandang dari sisi pengelolaannya (*sentralistik* atau *desentralistik*). Tidak sedikit pula ahli yang mengembangkan model kurikulum dari sisi proses penggunaan kurikulum tersebut.

Penelitian ini disusun untuk mengkaji secara mendalam tentang model perkembangan kurikulum, kekurangan dari setiap model-model pengembangan kurikulum, kelebihan dari setiap model pengembangan kurikulum yang digunakan di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kepustakaan atau yang lebih sering disebut dengan *library research*. Dalam penelitian ini, kajian atau bahan-bahan diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan masalah yang dibahas. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan teknik tertentu guna mencari jawaban atas masalah yang akan dihadapi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan jurnal-jurnal dan buku yang terkait. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data lainnya adalah dokumentasi, dengan mencari data yang berkaitan dengan catatan, karangan, artikel, buku, dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kurikulum secara etimologis (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang artinya “tempat berpacu”. Pada awalnya istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno di Yunani. Dalam bahasa Latin, kurikulum berasal dari kata *currere* yang berarti berlari (*running*) sebagai suatu pengalaman hidup. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berarti berlari. Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh program tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Secara terminologis, istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.

Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah tindakan membuat rencana untuk isi dan materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya. Namun masalah pengembangan isi dan materi pembelajaran serta penentuan bagaimana siswa belajar bukanlah hal yang sederhana. Karena penentuan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai. Padahal penetapan tujuan sangat erat kaitannya dengan masalah nilai dan kebutuhan masyarakat. Hal ini membawa kita pada kesulitan untuk mengidentifikasi aspek fundamental dari prosedur pengembangan kurikulum, yang kita sebut sebagai prinsip atau dasar pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum adalah teknik genetika untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu kurikulum. Jika pendekatan atau model relevan dengan pengembangan kurikulum. Banyak pihak yang harus berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, antara lain administrator sekolah, pakar pendidikan, pakar kurikulum, pakar keilmuan, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Para pemangku kepentingan ini secara teratur terlibat dalam pengembangan kurikulum untuk memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai rencana. Pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan guru sebagai tenaga pendidik, akan tetapi semua stakeholder yang berkepentingan. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan akan memberikan panduan yang jelas dalam implementasinya dan pada akhirnya menghasilkan produk berupa output dan outcome peserta didik yang diinginkan.

Model adalah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep, banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Di dalam pemilihan suatu model kurikulum bukan hanya di dasarkan pada kelebihan dan kekurangan-kekurangannya saja, tetapi juga harus mempertimbangkan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan mana yang dianut serta model pendidikan mana yang digunakan. Menurut Robert S. Zais dalam bukunya yang berjudul “*curriculum principles and foundations*” model-model pengembangan kurikulum ada delapan. Dasar teoritisnya mencakup institusi atau individu yang terlibat dalam pengembangan, pengambilan keputusan, penetapan kerangka kegiatan dalam kurikulum, realitas implementasinya, pendekatan terhadap masalah, serta metode pelaksanaannya. Jenis model-model pengembangan kurikulum yaitu Rogers Interpersonal Relation Model, Emerging Technical Model, The Systematics Action-Research Model, Model The Administrative, The Grass-Roots Model, Model Tyler, Model Tabá dan Beauchamp's System Model.

Pembahasan

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur atau cara yang dilakukan dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai

kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan agar pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Model adalah pola dasar atau kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis yang diperlukan untuk membuat keputusan dalam pengembangan suatu kurikulum. Model pengembangan kurikulum suatu satuan pendidikan memiliki ciri dan karakteristik yang disesuaikan dengan kondisi, situasi dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan serta budaya setempat. Adanya model pengembangan kurikulum ini dapat dijadikan acuan dan referensi atau inspirasi bagi satuan pendidikan sejenis atau satuan pendidikan lain untuk mengembangkan kurikulum melalui proses adaptasi, adopsi, elaborasi maupun inovasi sehingga menghasilkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan efektif untuk diimplementasikan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan tersebut.

Model pengembangan kurikulum menurut D.K Wheeler, wheeler adalah seorang ahli kurikulum ternama, menawarkan perspektif yang komprehensif dan sistematis mengenai pengembangan kurikulum. Menurut wheeler, pengembangan kurikulum bukanlah sekedar proses linier, melainkan sebuah siklus berkelanjutan yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Model ini menekankan pentingnya kerangka kerja yang logis dan terstruktur dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum. Inti dari model ini terletak pada pemikiran perbedaan siklikal atau melingkar. Pendekatan ini berbeda secara signifikan dari model pengembangan kurikulum tradisional yang sering kali bersifat linier, di mana kurikulum dianggap selesai setelah di implementasikan. Wheeler berpendapat bahwa pengembangan kurikulum adalah proses dinamis yang membutuhkan evaluasi dan revisi berkelanjutan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

Model siklikal wheeler terdiri dari lima elemen utama, yang pertama penetapan tujuan (aims, Goals, and objectivitas) langkah awal dalam model wheeler adalah menetapkan tujuan, sasaran, dan objektif kurikulum yang jelas dan terukur. Tujuan ini harus selaras dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang kedua, pemilihan pengalaman belajar (selection of learning experience) setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah memilih pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar ini harus dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Yang ketiga, organisasi pengalaman belajar (organization of learning experiences) pengalaman belajar yang telah dipilih kemudian diorganisasikan secara sistematis dan terstruktur. Organisasi ini harus mempertimbangkan urutan, ruang lingkup, dan kedalaman materi yang akan dipelajari. Yang ke empat, evaluasi (evaluation) evaluasi merupakan komponen penting dalam model ini, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum serta memberikan informasi untuk revisi dan perbaikan. Yang ke lima revisi (revision), berdasarkan hasil evaluasi kurikulum di revisi dan diperbaiki, revisi ini dapat mencakup perubahan pada tujuan, pengalaman belajar, atau metode evaluasi. Proses revisi ini memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

Model beauchamp's system model yang diciptakan oleh george beauchamp. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang ini adalah beauchamp, yang mengusulkan model pengembangan kurikulum yang sistematis dan terukur. Menurutnya, pengembangan kurikulum bukan sekedar menyusun daftar materi yang akan diajarkan. Lebih dari itu, ia melihatnya sebagai sebuah proses pengambilan keputusan yang rasional dan sistematis. Ini berarti bahwa setiap elemen dalam kurikulum mulai dari tujuan pembelajaran hingga metode evaluasi harus dipikirkan

secara matang, terstruktur dan didasarkan pada alasan yang jelas. Rasionalitas dalam konteks kurikulum adalah menekankan pentingnya logika dan bukti. Setiap keputusan kurikuler harus dapat dipertanggung jawabkan dan di dasarkan pada analisis yang cermat. Misalnya, pemilihan konten pembelajaran tidak boleh didasarkan pada prefensi pribadi guru, tetapi harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, dan relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Lebih jauh lagi, rasionalitas juga berarti mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan. Perubahan dalam metode pengajaran hingga perubahan dalam sistem evaluasi. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum harus mempertimbangkan dampak-dampak ini secara cermat sebelum membuat keputusan.

Beauchamp memikirkan model pengembangan kurikulum yang menetapkan lingkup wilayah (kabupaten, provinsi, nasional) pengembangan kurikulum dengan membentuk tim pengembang kurikulum yang mengkoordinir tugas memilih materi pembelajaran baru, menetapkan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum yang akan dijalankan, menyusun kurikulum yang akan dikembangkan, dan mengimplementasikan serta mengevaluasi kurikulum. Tahapan pengembangan model kurikulum ini meliputi lima tahapan. Yang pertama, menetapkan batasan wilayah pengembangan kurikulum (lembaga pendidikan, kecamatan, kabupaten, provinsi, atau negara), yang kedua menetapkan tim pengembangan kurikulum yang terdiri dari para pakar pendidikan kurikulum dari luar institusi, para pakar pendidikan dari internal institusi, para pakar pendidikan dari internal institusi, para profesional dan masyarakat. Penetapan ini harus sesuai dengan wilayah, tugas, alat, dan metode yang digunakan. yang ketiga, menetapkan aturan dan prosedur pengembangan kurikulum yang mencakup membentuk kelompok atau tim yang mengembangkan kurikulum, melakukan penilaian berbasis riset terhadap kurikulum yang saat itu sedang berjalan, menjajagi kurikulum baru yang akan disusun, merumuskan kriteria-kriteria yang akan digunakan untuk menentukan kurikulum baru, menyusun dokumen kurikulum baru yang tertulis. Yang ke empat, melaksanakan kurikulum dengan mengaplikasikan kurikulum yang menuntut kesiapan pendidik, peserta didik, sarana dan dana, serta kesiapan dalam hal manajemen, yang kelima mengevaluasi kurikulum yang meliputi empat aspek yaitu mengevaluasi rancangan kurikulum, mengevaluasi pembelajaran peserta didik, mengevaluasi semua sistem kurikulum. Data evaluasi ini kemudian dimanfaatkan untuk memperbaiki sistem, desain kurikulum, dan prinsip pelaksanaan kurikulum.

Selanjutnya perbedaan dari model beauchamp dan model D.K. wheeler, setidaknya ada 4 perbedaan dari kedua model ini. Yang pertama pada fokus dan penekanan, model wheeler lebih menekankan pada hubungan yang logis dan sistematis antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, konten, metode, dan evaluasi. Ini adalah pendekatan yang lebih teknis dan terstruktur. Sementara itu, model beauchamp lebih menekankan pada proses pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orang tua dan anggota masyarakat. Ini adalah pendekatan yang lebih partisipasif dan kolaboratif. Yang kedua, titik awal. Model wheeler dimulai dengan penetapan tujuan yang jelas, yang kemudian menjadi dasar untuk memilih konten, metode, dan alat evaluasi. Sedangkan model beauchamp dimulai dengan analisis kebutuhan dan masalah yang ada di masyarakat atau sekolah, yang kemudian digunakan untuk merumuskan tujuan, memilih konteks, dan menentukan metode dan evaluasi. Yang ketiga, ruang lingkup. model wheeler sering di anggap lebih komprehensif dan rinci dalam merinci setiap komponen kurikulum. Model beauchamp disisi lain cenderung lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan dan kebutuhan yang muncul selama proses pengembangan kurikulum. Yang ke empat, peran evaluasi. Meskipun keduanya menekankan evaluasi, model wheeler

cenderung menggunakan evaluasi sumatif (di akhir program) untuk mengukur pencapaian tujuan. Model beauchamp lebih menekankan pada evaluasi formatif (selama proses) untuk memberikan umpan balik dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Dari kedua model diatas, model pengembangan D.K Wheeler dan beauchamp. Keduanya juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Yang pertama kelebihan dan kekurangan dari model beauchamp. kelebihan dari model ada tiga poin, yang pertama pendekatan yang sistematis, struktur yang jelas dalam setiap pengembangan dapat memudahkan koordinasi dan pelaksanaan diberbagai lembaga pendidikan. Yang kedua fokus pada administrasi dan kebijakan, menekankan peran otoritas pendidikan dalam pengembangan kurikulum, memastikan keselarasan dengan kebijakan pendidikan yang ada. Yang terakhir , keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Yakni melibatkan berbagai pihak seperti administrator, guru dan ahli pendidikan dalam proses pengembangan sehingga menghasilkan kurikulum yang komprehensif. Sedangkan kelemahan nya yaitu kurang fleksibel, pendekatan yang berorientasi pada kebijakan dan administrasi dapat membuatnya kurang responsif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik dan dinamika sosial. Yang kedua proses yang birokrasi, melibatkan banyak tahapan dan persetujuan dari berbagai pihak dapat memperlambat implementasi kurikulum. Kelemahan terakhir dari model ini adalah membutuhkan sumber daya yang besar, implementasi yang efektif membutuhkan tenaga ahli, waktu dan dana yang cukup sehingga mungkin sulit untuk diterapkan di lembaga pendidikan dengan keterbatasan sumber daya.

Kelebihan dari model pengembangan kurikulum D.K Wheeler adalah model ini yang pertama memiliki mekanisme umpan balik, sehingga menyediakan masukan atau saran dengan tujuan untuk mengukur kemajuan dari penerapan model pengembangan kurikulum. Yang kedua, dengan adanya umpan balik dapat diketahui sejauh mana tingkat ketercapaian pengembangan kurikulum yang diimplementasikan. Jadi fungsi evaluasi disini tergantung dari tujuan orang yang melakukan evaluasi. Apakah untuk mengetahui atau untuk mengukur tingkat ketercapaian pengembangan kurikulum, atau hanya untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian model pengembangan kurikulum. Sedangkan kelemahan nya, tujuan jangka model wheeler meliputi karakteristik perilaku, perilaku memiliki banyak tujuan keuntungan jika diterapkan untuk merancang kurikulum, akan tetapi memiliki beberapa batasan dalam pelaksanaannya contohnya, bagaimana seseorang bisa mengukur meningkatnya kelancaran siswa dalam menulis dan kelemahan.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah tindakan membuat rencana untuk isi dan materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya. Namun masalah pengembangan isi dan materi pembelajaran serta penentuan bagaimana siswa belajar bukanlah hal yang sederhana. Karena penentuan isi dan muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur atau cara yang dilakukan dalam rangka mendesain (designing), menerapkan (implementation), dan mengevaluasi (evaluation) suatu kurikulum. Model pengembangan kurikulum menurut D.K Wheeler, wheeler adalah seorang ahli kurikulum ternama, menawarkan perspektif yang komprehensif dan sistematis mengenai pengembangan kurikulum. Menurut wheeler, pengembangan kurikulum bukanlah sekedar proses linier, melainkan sebuah siklus berkelanjutan yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Sedangkan menurut beauchamp, pengembangan kurikulum bukan sekedar menyusun daftar materi yang akan diajarkan. Lebih dari itu, ia melihatnya sebagai sebuah proses pengambilan

keputusan yang rasional dan sistematis. Ini berarti bahwa setiap elemen dalam kurikulum mulai dari tujuan pembelajaran hingga metode evaluasi harus dipikirkan secara matang, terstruktur dan didasarkan pada alasan yang jelas. Rasionalitas dalam konteks kurikulum adalah menekankan pentingnya logika dan bukti. Setiap keputusan kurikuler harus dapat dipertanggung jawabkan dan di dasarkan pada analisis yang cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamanda, D., Sulaiman, A., Putra, A. R., Sevira, K., Setiawati, M., & Hayati, N. (n.d.). *Pengembangan Kurikulum di Indonesia: Prinsip, Model dan Tantangan dalam Impelementasi Curriculum Development in Indonesia: Principles, Models and Challenges in Implementation*. Retrieved <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Hasanah, A., & Haryadi, H. (2022). Tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pendidikan Abad 21 dalam Menghadapi Era Society 5.0. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 266–285. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7595>
- Hidayani, M. (2018). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 375. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.845>
- Hutapea, B., Sutiawan, I., De, A., Magalhaes, J., Bere, A., Mertayasa, K., Sianipar, D., Tahu, F., Pikoli, M., Hilir, A., Septrisia, R., Hapsari, S., Sukamto, K., Pasie, K., Kecamatan, N. T., & Tangah, K. (n.d.). DESAIN KURIKULUM PEMBELAJARAN ABAD 21. Retrieved www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Mardiyah, N., & Chairudin, M. (2026). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KESISWAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA ASSA'ADAH BUNGAH GRESIK. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 7(2), 497-508.
- Model_Pengembangan_Kurikulum_Model_Beauchamp_Roger. (n.d.).
- Rosnaeni, R., Sukiman, S., Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2021). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 467–473. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>
- Tarbiyah STAI Brebes, -Fakultas. (n.d.). PENERAPAN KURIKULUM 2013 TINGKAT SD/MI.
- Wahyuni, S., Juita, N., Negeri Padang, U., Hamka, J., Tawar Bar, A., Padang Utara, K., Padang, K., & Barat, S. (2024). Model-Model Pengembangan Kurikulum Bahasa di Sekolah. *Journal on Education*, 06(02), 11485–11503.